

Produksi Jamu Pilis di PT Putro Kinasih, Kabupaten Sukoharjo

Production of Pilis Herbal Medicine at PT Putro Kinasih, Sukoharjo Regency

Putri Prasasti Cahyaningtyas, Rizki Puspita Dewanti

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tanaman obat. Tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat bermanfaat meningkatkan kesehatan dan pengobatan berbagai penyakit. PT Putro Kinasih merupakan perusahaan jamu yang merintis penggunaan obat tradisional dalam rangka pemeliharaan kesehatan masyarakat sekaligus mengembangkan dan melestarikannya. PT. Putro Kinasih memiliki dua macam produk dalam bentuk cair dan padat, produk dalam bentuk cair misalnya minyak untuk obat luka dan minyak telon. Produk yang diamati pada kajian ini adalah produk jamu pilis yang berguna untuk penyembuhan ibu yang mengalami nifas. Produk dan kegunaannya ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui proses produksi dan pemasaran obat tradisional khususnya jamu pilis singgul di PT Putro Kinasih. Kegiatan ini dilakukan pada Januari hingga Februari 2023 dengan pendekatan kualitatif, metode analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi dimulai dari perencanaan bahan baku pilis singgul, pengorganisasian karyawan bidang produksi hingga pengemasan, pengarahan kepada karyawan selama proses produksi, serta pengendalian produk. Pemasaran produk ini dilakukan dengan bekerjasama dengan PT Jaya Mitra Kemilau sebagai perusahaan distributor. Pada proses produksi PT Putro Kinasih ini masih perlu melakukan peningkatan pengawasan dalam pada karyawan dalam penggunaan seragam agar pada proses produksi tetap terjaga mutu produknya.

Kata kunci: jamu pilis, produksi, obat tradisional

Abstract

Indonesia is a country rich in medicinal plants. Traditional medicinal plants used by the community are useful for improving health and treating various diseases. PT Putro Kinasih is a herbal medicine company that pioneered the use of traditional medicine in order to maintain public health while developing and preserving it. PT. Putro Kinasih has two types of products in liquid and solid form, products in liquid form such as oil for wound medicine and telon oil. The product observed in this internship activity is the pilis herbal product which is useful for healing mothers who are experiencing postpartum. This product and its uses are an attraction for researchers to find out the production and marketing process of traditional medicines, especially singgul pilis herbal medicine at PT Putro Kinasih. This activity was carried out from January to February 2023 with a qualitative approach. interactive analysis methods that include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that the production process starts from planning raw materials for singgul pilis, organizing employees in the production sector to packaging, directing employees during the production process, and controlling the product. Marketing of this product is carried out in collaboration with PT Jaya Mitra Kemilau as a distribution company. In the production process of PT Putro Kinasih, it is still necessary to increase supervision of employees in the use of uniforms so that the quality of the product is maintained during the production process.

Keywords: *jamu pilis, production, traditional medicine*

* Corresponding author:

Citation: Cahyaningtyas, P.P dan Dewanti, R.P. (2025). Produksi Jamu Pilis di PT Putro Kinasih, Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Cooperative, Small, and Medium Enterprise Development*, 4(1), 44–54. <http://dx.doi.org/10.20961/cosmed.v2i2.94820>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tanaman obat. Tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat bermanfaat meningkatkan kesehatan dan pengobatan berbagai penyakit. Senyawa bioaktif yang bersumber dari tanaman obat itulah yang berkhasiat mengobati berbagai jenis penyakit. Penggunaan tanaman obat secara tradisional semakin disukai karena efek samping yang rendah dan efek yang saling mendukung dengan obat tradisional lain. Obat tradisional dapat diperoleh, diramu dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis. Pemanfaatan tanaman obat perlu ditingkatkan guna meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan. Tanaman obat juga perlu untuk dikembangkan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk obat bahan alam yang aman, bermutu, dan bermanfaat. Pengembangan obat tradisional dilakukan untuk menghasilkan produk obat yang dapat digunakan masyarakat secara luas (Yuslianti et al., 2016).

Pengembangan tanaman obat melalui agribisnis diharapkan sangat strategis dalam mengantisipasi perkembangan yang pesat di bidang pemanfaatan tanaman obat sebagai komoditas perdagangan di samping sasaran utama untuk peningkatan kesehatan masyarakat, melalui pembangunan industri obat tradisional/industri jamu, fitofarmaka dan kosmetik. Pengembangan tanaman obat harus berorientasi pada potensi pemasaran/pemanfaatannya yang diperluas, sehingga satu jenis tanaman obat digunakan untuk berbagai produk industri yang mendukung proses kinerja suatu perusahaan sepanjang tahun seperti untuk obat (jamu dan fitofarmaka), kosmetik, makanan sehat dan minuman sehat. Proses produksi cukup berpengaruh dalam meningkatkan kualitas produk, proses produksi yang baik dan berjalan lancar akan menghasilkan kualitas produk yang baik, tetapi proses produksi juga tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat masalah yang sering terjadi seperti memastikan material untuk melakukan produksi, memperkirakan ketersediaan bahan, dan menentukan jadwal produksi agar selesai sesuai permintaan (Noerpratomo, 2018).

Pilis merupakan salah satu alternatif penyembuhan bagi ibu nifas. Masa nifas merupakan masa yang penting, karena risiko kesakitan dan kematian ibu dan bayi meningkat pada masa ini. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku dan budaya yang mempunyai tradisi kesehatan masing-masing. Tidak semua tradisi yang ada mempunyai efek yang buruk terhadap kesehatan namun ada juga beberapa yang mempunyai dampak positif bagi kesehatan. Penggunaan pilis di masyarakat sudah mulai di tinggalkan, banyak ibu nifas terutama yang ditinggal di perkotaan sudah tidak lagi menggunakan pilis hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan tentang manfaat dari pilis selain itu penggunaan pilis juga kurang diminati karena cara penggunaan yang tidak praktis dan dirasa tidak *fashionable*.

Pilis merupakan ramuan yang terbuat dari bahan alami seperti kunyit dan kapur tetapi ada juga yang menambahkan kencur. Masyarakat mempercayai bahwa pilis memiliki manfaat agar darah putih tidak naik keatas dan agar penglihatan tidak kabur. Pilis ditempelkan pada kening mulai dari 0-40 hari setelah melahirkan. Pilis masih dikategorikan aman karena bahan yang digunakan adalah bahan alami. Penggunaan pilis tidak sepenuhnya buruk dikarenakan penggunaan pilis itu sendiri

memberikan relaksasi kepada ibu *postpartum* dan mengurangi rasa pusing (Wijayanti et al., 2023). Salah satu perusahaan yang mengembangkan produk pilis ini yaitu PT Putro Kinasih merupakan perusahaan jamu yang merintis penggunaan obat tradisional dalam rangka pemeliharaan kesehatan masyarakat sekaligus mengembangkan dan melestarikannya. Kurangnya minat pada penggunaan pilis ini memengaruhi pemasaran produk ini, maka perusahaan harus menetapkan suatu strategi pemasaran yang akan dipakai, dengan melihat situasi dan kondisi pasar serta menilai posisinya dipasar tersebut. Tujuannya untuk menentukan strategi pemasaran yang akan dipakai (Hutabarat, 2017). Kegiatan magang dan penelitian dilakukan untuk mengetahui proses produksi dan pemasaran obat tradisional khususnya jamu pilis singgul di PT Putro Kinasih yang berlokasi di Jl. Sidoluhur No.89, Cemani, Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan magang ini dilaksanakan di PT Putro Kinasih yang berlokasi di Jl. Sidoluhur No.89, Cemani, Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah pada bulan Januari sampai Februari 2023 pada jam kerja. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan metode analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, praktik lapang, dan studi Pustaka.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan selama kegiatan magang dengan mengamati sarana dan prasarana proses produksi dan pemasaran produk yang dijalankan di PT Putro Kinasih. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi ruangan penyimpanan bahan baku, ruangan produksi, alat-alat yang digunakan pada proses produksi di PT Putro Kinasih.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada narasumber selama kegiatan magang di PT Putro Kinasih adalah penanggung jawab magang dan karyawan. Hasil wawancara ini menjadi data yang dimasukkan ke dalam laporan.

3. Praktik lapang

Praktik langsung dilaksanakan dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama pelaksanaan kegiatan magang. Praktik langsung ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengetahui langsung terkait proses produksi jamu tradisional dan praktik dengan terjun secara langsung membantu sesuai kegiatan yang dilaksanakan di PT Putro Kinasih.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari literatur. Studi pustaka ini dapat digunakan sebagai bahan pelengkap, pendukung, dan pembanding dalam suatu topik permasalahan. Studi pustaka didapatkan dari jurnal, buku, atau media lainnya. Studi pustaka berupa jurnal dilakukan pada saat penyusunan laporan sebagai pendukung topik permasalahan pada saat pembuatan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum

Perusahaan PT Putro Kinasih berdiri pada tahun 1997 dengan ijin lokasi industri berada di JL. Ponconoko No.51, Tipes, Surakarta dengan ijin Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) pertama dari dinas kesehatan dengan produk berupa sediaan serbuk. Tahun 2002 ijin industri PT Putro Kinasih bertambah meliputi sediaan rajangan, serbuk, pil, cairan obat dalam, cairan obat luar, kapsul, tablet, salep, parem/pilis, dan bedak. Lima tahun kemudian yaitu tahun 2007 lokasi industri PT Putro Kinasih berpindah tempat ke Jalan Sidoluhur No. 89 Kelurahan Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Tahun 2015 ijin industri PT Putro Kinasih yang sebelumnya Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) berubah menjadi Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT) dengan ijin yang baru berupa sediaan serbuk, pil, kapsul, cairan obat luar, cairan obat dalam, rajangan dan parem/pilis/tapel, salep, krim, balsem, dan gel. Ijin usaha industri bertambah berupa ijin produksi kosmetik meliputi sediaan cair, cairan kental, krim, serbuk tabur/padat.

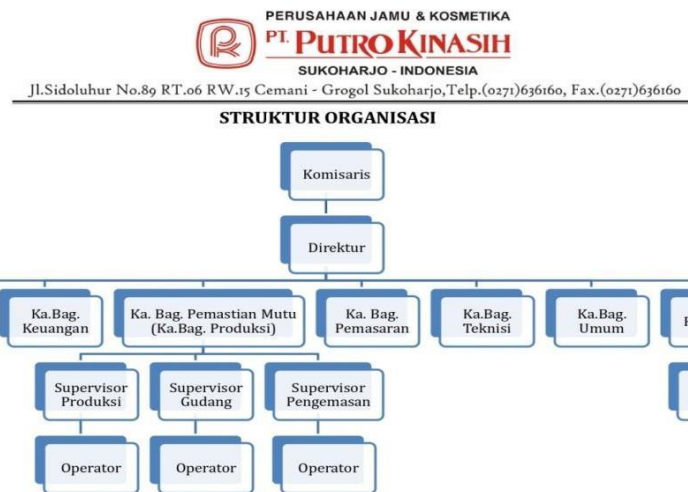
Pendiri PT Putro Kinasih adalah Bedjo Muljono, Bambang Santoso, Timbul Subianto, Rudianto Saputro, Arif Handoko Saputro, Arif Harijanto Saputro, dan Arif Handoyo Saputro. Arif Handoyo Saputro menjabat sebagai direktur utama. Penanggung jawab teknis di PT Putro Kinasih dipegang oleh ibu Zuraidah S.Si., Apt.



Gambar 1. Tampak Depan Bangunan PT Putro Kinasih

Sumber: Data Perusahaan dan *Google Maps*, 2020

PT Putro Kinasih memiliki visi yaitu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan ramuan alami yang dapat diterima masyarakat luas dengan harga murah yang terjangkau oleh masyarakat dengan mutu dan kualitas produk yang terjamin keamanannya. Misi dari perusahaan ini yaitu mengembangkan obat tradisional asli Indonesia dengan meningkatkan mutu, kualitas, dan keamanan produk melalui penelitian-penelitian dan mengikuti perkembangan pasar. PT Putro Kinasih memiliki tata tertib yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan produktivitas kerja bagi setiap karyawan. Jam kerja dimulai pukul 07.30 – 16.30 dan setiap karyawan diwajibkan untuk *scan absent* paling lambat pukul 07.30. Pukul 08.00 semua mesin produksi dan operator harus sudah dioperasikan. Hari kerja dilakukan setiap Hari Senin – Jumat, namun apabila memungkinkan Hari Sabtu masuk untuk memenuhi kebutuhan produksi maka Hari Sabtu akan dihitung sebagai lembur.



Gambar 2. Struktur Organisasi PT Putro Kinasih

Jumlah karyawan yang bekerja di PT Putro Kinasih sebanyak 45 orang. Satu hari sebelum hari kerja dimulai akan diberikan jadwal untuk masing-masing karyawan sehingga ketika jam kerja dimulai dapat berjalan dengan kondusif. Upaya yang dilakukan dalam hal kedisiplinan para karyawan adalah adanya peraturan bahwa karyawan masuk tepat waktu pukul 07:30-16.30 WIB dengan keringanan waktu 5 menit keterlambatan, apabila melebihi akan dikenakan pemotongan gaji.

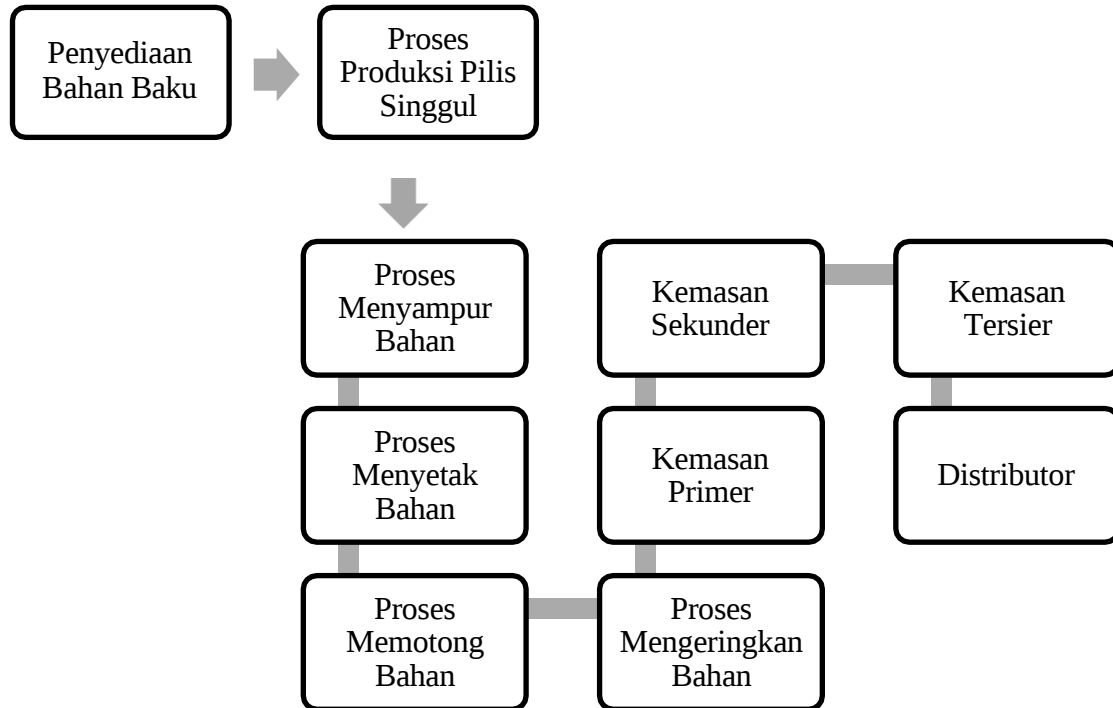
Proses Produksi

Proses produksi ini diawali dengan penyediaan bahan baku pembuatan jamu pilis berupa serbuk. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pilis semuanya baik yang berupa serbuk jamu, *talc*/talek, dan tepung beras dikirimkan dari Ungaran. Formulasi serbuk jamu yang terdiri dari serbuk jahe, serbuk pulosari, serbuk kencur, dan serbuk daun kentut menjadi rahasia internal sehingga tidak semua orang dapat mengetahui informasi terkait formulasi tersebut. Bahan baku serbuk ini sebelum digunakan akan dilakukan pengecekan uji mutu yaitu uji kadar air. Bahan baku akan lolos uji kadar air apabila kadarnya tidak lebih dari 10%. Serbuk jamu untuk pembuatan pilis ketika diuji kadar air hasil yang didapatkan adalah 3,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan baku serbuk pilis lolos uji kadar air kemudian diberikan label sebagai tanda lolos uji.

Serbuk jamu pilis ini disimpan dalam karung yang kemudian diletakkan pada ruang gudang serbuk. Karung bahan baku ini disusun diatas palet dalam ruangan. Palet atau *fall* adalah landasan atau pijakan barang, biasanya terdapat pada kontainer yang digunakan sebagai alas untuk mengangkut barang. Fungsi palet di PT Putro Kinasih sendiri adalah untuk mencegah karung agar tidak terkena apabila ada genangan air di lantai (Wijaya & Mustaqim, 2021).

Jamu Pilis singgul yang diproduksi akan melewati beberapa tahapan proses inti pada bagian produksi yaitu proses pencampuran bahan, proses pencetakan bahan, proses pemotongan bahan, dan proses pengeringan bahan. Setiap proses yang dilakukan memiliki peran masing-masing agar menghasilkan produk dengan kualitas yang baik yang akan dipasarkan kepada

konsumen. Proses pencampuran bahan, proses pencetakan bahan, dan proses pengeringan bahan menggunakan mesin. Proses pemotongan bahan masih dilakukan secara manual. Berikut gambaran alur proses produksi pilis di PT Putro Kinasih :



Gambar 3. Proses Produksi Pilis Singgul

Proses penyampuran bahan-bahan jamu pilis dilakukan pada ruangan dengan suhu yang terkendali. Bahan yang digunakan untuk pembuatan pilis adalah serbuk jamu, *talc*/talek (soloket hidro), dan tepung beras. Total berat semua bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pilis singgul sebesar 20 kg. Bahan – bahan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam alat penyampur dengan perbandingan serbuk jamu : *talc* : tepung beras adalah 5 kg : 6 kg : 8 kg. Tepung beras sangat baik untuk melembabkan kulit dan juga membantu menambah produksi kolagen yang berfungsi untuk meningkatkan elastisitas kulit. Tepung beras mempunyai kandungan yang bermanfaat bagi kulit tubuh yaitu *gamma oryzanol* (asam ferulat) yang berfungsi sebagai antioksidan, sehingga dapat melindungi kulit dari radikal bebas. Kandungan lain yang terdapat pada tepung beras adalah vitamin, yang mampu menghaluskan kulit dan menutrisi kulit sehingga tampak lebih muda (Pratiwi & Pritasari, 2018).

Rasa dingin pada produk pilis dipengaruhi oleh tepung beras yang mengandung *gamma oryzanol* yaitu kandungan yang dapat menurunkan suhu pada kulit dan memberikan efek sejuk. Daya lekat pada produk pilis juga dipengaruhi oleh tepung beras yang mengandung amilopektin yaitu pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengket. Pilis adalah produk sediaan obat tradisional padat sehingga memerlukan air pada saat proses penyampuran agar produk yang dihasilkan

menjadi padat. Penambahan air pada saat proses pencampuran menyesuaikan kondisi serbuk saat dicampur. Apabila kondisi bahan sudah padat, maka tidak perlu ditambahkan air lagi.

Bahan yang sudah padat kemudian dimasukkan ke dalam alat penyetakan. Bahan dimasukkan ke dalam tempat seperti corong sambil di tekan sehingga bahan akan keluar dari cetakan yang memiliki diameter lubang ± 1 cm. Bahan yang keluar dari cetakan dialasi dengan pipa panjang yang telah dipotong menjadi 2 bagian sepanjang ± 80 cm. Bahan yang telah dicetak kemudian diletakkan di atas loyang persegi panjang besar dengan ukuran $\pm 80 \times 40$ cm.

Bahan yang sudah berada di atas loyang di potong sepanjang ± 4 cm. Bahan yang telah dipotong secara perlahan dipisahkan antara satu sama saling agar tidak menempel satu sama lain. Memisahkan bahan yang sudah dipotong ini bertujuan agar nanti ketika dilakukan penghalusan, setiap sisi masing-masing bahan dapat menjadi halus secara sempurna. Bahan yang sudah di potong dan dipisahkan satu sama lain kemudian dimasukkan ke dalam alat penghalus. Penghalus yang dimaksud disini adalah menghaluskan sisi pilis yang sudah di potong agar lebih rapi.

Pilis yang sudah di potong dan di haluskan kemudian disusun diatas loyang untuk dikeringkan. Proses pengeringan pilis singgul dengan bahan baku sebanyak 20 kg mampu menghasilkan ± 10 loyang dengan 1 loyang dapat berisi $\pm 500-600$ butir pilis. Penyusunan pilis di loyang perlu memperhatikan jarak agar dapat kering dengan sempurna ketika dimasukkan ke dalam alat pengering. Proses pengeringan pilis menggunakan oven.

Produk pilis yang sudah kering kemudian akan dikemas. Berdasarkan struktur sistem kemas, suatu kemasan dibagi menjadi tiga jenis yaitu kemasan primer, kemasan sekunder dan kemasan tersier serta kuarter (Hantoro & Soewito, 2018).

Berikut merupakan tabel kemasan pada produk pilis di PT Putro Kinasih:

Tabel 1. Kemasan pada Produk Pilis

Nama Kemasan	Tata Cara Pengemasan	Dokumentasi
Kemasan Primer	Pilis dimasukkan ke dalam gelas cup kecil sebanyak 12 biji untuk masing - masing gelas cup kecil. Gelas cup kecil yang berisi pilis tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kardus besar dengan ditata yang kemudian akan dimasukkan ke dalam pembungkus foil menggunakan mesin <i>automatic packaging machine</i>. Pebungkus foil yang digunakan memiliki lebar 15 cm	 

Kemasan Sekunder	Etiket bungkus berwarna hijau dan terbuat dari kertas. Etiket bungkus ini dilipat menjadi 2 bagian yaitu bagian depan yang terdapat logo jamu dan bagian belakang berisi bahan-bahan yang terkandung dalam pilis. Kertas yang berada di sisi kanan dan kiri bagian depan dilipat ke dalam kemudian diberi lem agar dapat menempel dengan bagian belakang etiket bungkus. Kertas bagian atas dilipat kemudian diberikan lem juga setelah pembungkus foil dimasukkan ke dalam etiket bungkus. Lem yang digunakan untuk merekatkan adalah lem fox putih.	
Kemasan Tersier	Produk pilis singgul dalam pemasarannya dalam bentuk 1 paketan dengan beberapa produk untuk ibu pasca melahirkan lainnya. Produk yang termasuk dalam 1 paketan ini akan dimasukkan ke dalam kotak box. Kotak box ini nanti akan dimasukkan lagi ke dalam karton agar lebih aman. 1 karton dapat diisi oleh 12 kotak box produk paketan. PT Putro Kinasih dalam 1 hari dapat menghasilkan 100 karton yang berisi kotak box paketan produk untuk ibu pasca melahirkan.	

Proses pengendalian mutu pada produk akhir jamu pilis yang dilakukan di PT Putro Kinasih yaitu uji organoleptik, uji keseragaman produk, dan uji kadar air. Uji organoleptik merupakan cara pengujian yang menggunakan indera manusia sebagai alat pengukuran daya terima terhadap produk pangan. Penilaian dalam uji organoleptik menentukan diterima atau tidak suatu produk berasal dari sifat indrawi seseorang. Indera yang digunakan dalam uji organoleptik adalah indera pengecap, penglihatan, pembau, dan peraba (Winiastri, 2021). Uji keseragaman produk pada pilis singgul yang pertama dilakukan adalah mengambil sampel produk sebanyak 10 butir. Sampel tersebut kemudian ditimbang dan dicatat kemudian bobot dirata-rata. Produk dapat diluluskan apabila dari bobot 10 sampel tersebut maksimal hanya ada 3 sampel yang bobotnya di luar dari interval. Interval ini dapat diketahui dengan cara menghitung bobot rata-rata 10 sampel dan penyimpangan produk. Nilai kadar

air yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yaitu $\leq 10\%$. Pemerintah sendiri mengeluarkan peraturan Kepala BPOM Nomor 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional yang menyatakan bahwa setiap obat tradisional harus memiliki batas nilai kadar air $\leq 10\%$ (Rumaseuw & Aritonang, 2021). Pengujian kadar air pada produk jamu perlu dilakukan karena dapat menentukan kualitas dari produk tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji pada Produk Pilis Singgul di PT Putro Kinasih

Indikator Uji	Keterangan
Uji Organoleptis	Bentuk : padatan pipih lonjong Warna : kuning coklat Bau : khas Rasa : -
Uji Keseragaman Produk	Berat Berat per butir pilis singgul 2,778 2,536 2,564 2,334 2,348 2,593 2,649 2,635 2,605 2,874 Bobot rata-rata = 2,591 gram Interval penyimpangan = (2,396 – 2,785)
Uji Kadar Air	Tingkat kadar air : 4,13%

PT Putro Kinasih juga menerapkan Aspek *hygiene* sanitasi yaitu mencuci tangan sebelum memulai kegiatan produksi, menggunakan sarung tangan *lateks* ketika meletakkan pilis pada loyang untuk dikeringkan. *Hygiene* adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subjeknya. *Hygiene* dapat diartikan juga tentang bagaimana caranya orang memelihara dan melindungi kesehatan. Sanitasi merupakan cara menyehatkan lingkungan hidup manusia terutama

lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara. Sanitasi juga dapat diartikan sebagai cara pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh pada lingkungan (Putra, 2022).

Pemasaran Produk



Gambar 4. Produk Paket Bersalin Plus

Sumber : *Market place* PT Jaya Mitra Kemilau

Produk Jamu pilis tunggal yang diproduksi oleh PT Putro Kinasih akan dipasarkan oleh PT Jaya Mitra Kemilau Jakarta, Indonesia yaitu perusahaan distribusi produk Jamu/ Herbal. Segmentasi pasar merupakan sebagai pembagian pasar yang berbeda-beda (heterogen) menjadi kelompok-kelompok pasar yang homogen, dimana setiap kelompoknya bisa ditargetkan untuk memasarkan suatu produk sesuai dengan keinginan, kebutuhan, keinginan, lokasi, ataupun karakteristik pembeli yang ada di pasar tersebut. Tujuan segmentasi pasar yaitu untuk menghasilkan volume penjualan lebih tinggi, dengan melakukan pengelompokkan konsumen adalah hal terbaik untuk mengetahui kebutuhan konsumen (Abdullah et al., 2021). Konsumen yang ditargetkan untuk produk pilis tunggal ini adalah untuk para ibu-ibu pada masa pasca melahirkan. Pemasaran produk pilis tunggal berupa paketan pada produk paket Pil Jamu Habis Bersalin JMK, dimana didalam produk paket tersebut terdapat produk lainnya selain pilis tunggal diantaranya tapel ratus, tapel sosrok, parem habis bersalin, tapel suruh, pil jamu bersalin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses produksi jamu pilis di PT Putro Kinasih dimulai dari perencanaan bahan baku pilis tunggal, pengorganisasian karyawan bidang produksi hingga pengemasan, pengarahan kepada karyawan selama proses produksi, serta pengendalian produk. Kegiatan magang ini memberikan pengalaman kerja dan keterampilan kerja secara langsung dengan mengikuti proses produksi jamu pilis tunggal dari penyediaan bahan baku hingga pemasaran produk. Bahan yang digunakan untuk pembuatan pilis adalah serbuk jamu, *talc*/talek (solokat hidro), dan tepung

beras. Produk pilis yang sudah selesai di produksi kemudian dilakukan pengemasan yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu kemasan primer, kemasan sekunder dan kemasan tersier serta kuarter.

Konsumen yang ditargetkan untuk produk pilis tunggal ini adalah untuk para ibu-ibu pada masa pasca melahirkan. PT Putro Kinasih dalam memasarkan beberapa produk yang diproduksi yaitu pilis tunggal, tapel ratus, tapel sosrok, parem habis bersalin, tapel suruh, dan pil jamu bersalin bekerjasama dengan perusahaan mitra yaitu PT Jaya Mitra Kemilau sebagai perusahaan distributor. Proses produksi jamu pilis tunggal di PT Putro Kinasih ini sebaiknya dilakukan peningkatan pengawasan pada karyawan dalam penggunaan seragam agar pada proses produksi tetap terjaga mutu produknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Malik, E., Adan, L. M. H., & Djaâ, A. (2021). Penerapan strategi pemasaran sebagai upaya meningkatkan usaha kecil dan menengah di desa wawoangi kec. Sampoiawa ditengah pandemic COVID-19. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–80.
- Hantoro, M. R., & Soewito, B. M. (2018). Eksplorasi desain kemasan berbahan bambu sebagai produk oleh-oleh premium dengan studi kasus produk makanan UKM Purnama Jati Jember. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(1), 67–71.
- Hutabarat, E. (2017). Analisis strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan motor suzuki satria fu pada pt. sunindo varia motor gemilang medan. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 3(1), 112–121.
- Noerpratomo, A. (2018). Pengaruh persediaan bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk di CV. Banyu Biru Connection. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 20–30.
- Pratiwi, L., & Pritasari, O. K. (2018). Pengaruh Proporsi Tepung Rimpang Kencur (*Kaempferia Galanga* L) Dan Tepung Beras Terhadap Sifat Fisik Kosmetik Bedak Dingin. *Jurnal Tata Rias*, 3(3).
- Putra, K. M. (2022). Implementasi hygiene sanitasi terhadap pengolahan bahan makanan di the brass restaurant: Implementation of sanitation hygiene on food processing at the brass restaurant. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 1(5), 1138–1154.
- Rumaseuw, E. S., & Aritonang, F. (2021). UJI KADAR AIR JAMU SERBUK PENURUN BERAT BADAN YANG BEREDAR DI E-MARKETPLACE. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 23–33.
- Wijaya, A., & Mustaqim, K. (2021). PERANCANGAN FURNITUR KURSI TAMU DARI LIMBAH KAYU DAN LIMBAH KAYU PALET. *JCA of Design & Creative*, 1(01).
- Wijayanti, A. R., Ratnasari, R., & Witama, A. S. (2023). Studi Kasus: Perilaku dan Tradisi Masa Nifas Ny. A. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 6(1).
- Winiastri, D. (2021). Formulasi Snack Bar Tepung Sorgum (*Sorghum Bicolor* (L.) Moench) Dan Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Ditinjau Dari Uji Organoleptik Dan Uji Aktivitas Antioksidan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 751–764.
- Yuslianti, E. R., Bachtiar, B. M., Suniarti, D. F., & Sutjiatmo, A. B. (2016). Natural products pharmaceutical standardization towards phytopharmaca for indonesian traditional medicine development: standardisasi farmasitikal bahan alam menuju fitofarmaka untuk pengembangan obat tradisional indonesia. *Dentika: Dental Journal*, 19(2), 179–185.